

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam proses ini, pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam berbagai aktivitas di luar pendidikan formal. Menurut Tirtarahardja (2021), pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, serta berbagai kegiatan nonformal lainnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter, keterampilan, dan wawasan seseorang agar dapat berkembang secara optimal dalam kehidupan sosial.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, serta memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Keluarga, sekolah, dan lingkungan memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Pendidikan harus mampu memberdayakan peserta didik, mereka memiliki kemandirian, kreativitas, dan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan dianggap sebagai usaha kolektif yang memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak untuk memastikan anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik memberikan peluang besar bagi pembangunan di masa depan, sehingga beban kehidupan di masa dewasa dapat lebih ringan (Sari et al., 2022). Secara sederhana, pendidikan sering didefinisikan sebagai upaya manusia untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Mereka akan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Hal ini tidak hanya meringankan beban kehidupan mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian, pengetahuan, keterampilan, serta kecerdasan peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam hal ini, keluarga dan sekolah menjadi dua institusi utama yang berkontribusi pada kesuksesan pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran, tidak terbatas hanya pada ruang kelas, tetapi juga di luar kelas. Salah satu inovasi signifikan dari Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA menjadi salah satu mata pelajaran inti yang harus dikuasai oleh peserta didik (Fitriyah, 2022).

Dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka pelaksanaan metode belajar dilaksanakan di dalam kelas, dan juga di luar kelas konsep ini dapat membuat siswa lebih banyak ruang untuk berdiskusi secara fleksibel dengan guru. Sehingga hal tersebut dapat membuat siswa terbentuk dengan berani berpendapat, berkompetensi serta dapat mengembangkan keterampilan yang ada dalam dirinya, sehingga berfokus pada materi penting atau esensial dan perkembangan kreatifif siswa (Qotimah & Rusman, 2024).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep belajar yang baik serta menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Ledia et al., 2024). Menurut Eko Risdianto, tujuan dari kurikulum merdeka ini adalah untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi yang menyatakan, siswa harus dilatih dalam berkomunikasi dan bekerja sama, berpikir kritis dan memecahkan masalah, dan menjadi kreatif dan inovatif. Indonesia memiliki penduduk yang tersebar luas, mulai dari Sabang hingga Marauke, yang menyebabkan banyak orang di daerah terpencil kesulitan mendapatkan akses ke pendidikan.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional, sistem pendidikan formal berupa sekolah memiliki peran sangat besar, Hal tersebut dapat ditempuh melalui perkembangan dan

pertumbuhan peserta didik yang terarah dan tentunya dukungan beragam kesempatan belajar. Semua itu disusun dalam sebuah pedoman bernama kurikulum yang mana fungsinya menurut (Khoirurrijal, 2020). sebagai dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan yang diinginkan dapat dicapai melalui tumbuh kembang siswa yang didukung dan dibimbing.

Melihat dari yang sudah dijabarkan di atas, kurikulum memegang peranan yang krusial pada jalannya sistem pendidikan untuk dapat menciptakan generasi yang inovatif, kreatif, dan handal serta memiliki rasa tanggung jawab. Kurikulum berisi bahan ajar, tata cara, isi, dan tujuan pembelajaran, yang mana itu adalah seperangkat rencana pembelajaran yang nantinya digunakan sebagai dasar acuan selama aktivitas belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional..

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka hakikatnya ialah membantu proses pengembangan minat dan kreativitas peserta didik lewat beragam cara, pola interaksi, dan pengalaman selama belajar mengajar. Minat adalah suatu gejala psikologis yang dilakukan dengan menunjukkan perasaan senang terhadap suatu objek yang dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan hal tersebut tanpa paksaan dan merupakan inisiatif yang berasal dari dalam diri sendiri. Sedangkan belajar dapat dimaknai dengan proses perubahan perilaku sebagai hasil antara interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya (Nur Hidayah et al., 2023). Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan minat belajar merupakan keinginan dan semangat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baru melalui proses pembelajaran

Minat belajar juga salah satu unsur yang menjadi penentu keberhasilan suatu proses pendidikan. Hal ini dikarenakan minat adalah aspek pertama yang memiliki efek sangat besar pada kegiatan dan keberhasilan dalam belajar dan juga mengembangkan potensi peserta didik. Menurut (Fuad, 2022) peran minat sangat krusial selama proses belajar mengajar, jika peserta didik tidak mempunyai minat dalam dirinya dan tidak ada pula perhatian yang cukup pada apa yang sedang dipelajari, hal itu membuat peserta didik sulit untuk tekun dan mendapatkan hasil yang maksimal pada proses belajarnya.

Purwanto (2021) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, pertama faktor internal seperti perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Kedua, ada faktor internal adalah faktor sekolah dan faktor keluarga: guru dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana, suasana pembelajaran pada saat proses pembelajaran, metode pembelajaran. Peran orang tua juga sangat penting bagi anak dalam

proses pembelajaran. Motivasi yang orang tua berikan mempunyai pengaruh yang besar pada anak sehingga menumbuhkan minat anak pada pembelajaran.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan memadukan beberapa pokok bahasaan yang berasal dari berbagai bidang kajian ilmu fisika, ilmu biologi dan ilmu kimia menjadi satu bahasaan serta bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari alam beserta fenomena yang terjadi di dalamnya secara utuh, sehingga siswa aktif dalam mencari, menggali dan menemukan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari (Artawan et al., 2022). Dalam proses pembelajaran IPA merupakan ilmu yang mempelajari hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengajuan gagasan-gagasan. Proses pembelajaran IPA mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membangun konstruksi kognitif dan psikomotorik siswa (Abdurrahman & Iman, 2023).

Dari pengertian tentang pembelajaran IPA yang diuraikan di atas menekankan pentingnya sains dalam membentuk literasi IPA siswa, yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran IPA diintegrasikan dari berbagai disiplin ilmu seperti fisika, biologi, dan kimia, yang memberikan siswa pemahaman keseluruhan tentang alam dan fenomena yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP N 1 Hiliduho bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran. Para guru menggunakan berbagai pendekatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dapat memahami dengan baik materi pembelajaran IPA. Namun, hasil wawancara dengan beberapa guru di SMP N 1 Hiliduho mengungkapkan sejumlah kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA khususnya terkait implementasi kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap minat belajar siswa. Para guru menyampaikan bahwa meskipun kurikulum yang diterapkan saat ini memberikan fleksibilitas dalam mengajar, masih ada beberapa hambatan yang membuat proses pembelajaran kurang optimal dikarenakan ada beberapa guru yang masih belum paham betul tentang penerapan Kurikulum Merdeka. Sehingga pada kenyataannya masih ditemukan beberapa masalah diantaranya yaitu masih banyak siswa yang sibuk sendiri ketika diberikan tugas berupa proyek. Guru menambahkan bahwa siswa belum sepenuhnya siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Selain itu, beban belajar yang dirasakan oleh siswa juga menjadi perhatian

dengan jumlah materi yang harus dipelajari dianggap terlalu banyak, dan hal ini berpotensi menurunkan minat belajar mereka. Meskipun ada upaya untuk memberikan pelatihan kepada guru agar lebih memahami Kurikulum Merdeka, masih ada tantangan dalam penerapannya di kelas, terutama terkait dengan perbedaan tingkat pemahaman dan minat belajar di antara siswa.

Dari hasil wawancara beberapa siswa mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membuat siswa merasa terbebani karena keharusan untuk belajar mandiri. siswa merasa bahwa metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan diskusi kelompok dan proyek tidak selalu efektif, terutama bagi siswa yang kurang percaya diri atau memiliki kemampuan akademik yang beragam. Salah satu siswa menyatakan, bahwa guru sering mengarahkan untuk bekerja dalam kelompok, tetapi tidak semua teman aktif berkontribusi, sehingga beban kerja terasa tidak merata. Selain itu, siswa juga mengeluhkan kurangnya arahan yang jelas dari guru dalam beberapa mata pelajaran. Siswa merasa bahwa peran guru sebagai fasilitator terkadang membuat mereka bingung karena tidak adanya penjelasan yang mendalam tentang materi. Beberapa siswa menambahkan bahwa Kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga dianggap kurang menarik, mereka merasa bahwa proyek-proyek yang diberikan terkadang tidak relevan dengan minat atau kebutuhan mereka, sehingga motivasi untuk menyelesaikan tugas menjadi rendah. Sehingga tugas siswa selalu terabaikan. Kondisi ini berakibat pada turunnya minat belajar siswa dan menghambat proses pembelajaran, di mana Kurikulum Merdeka seharusnya berfokus pada materi yang fleksibel dan esensial sesuai dengan bakat serta minat belajar siswa.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Minat Siswa Di SMP N 1 Hiliduh.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami penerapan Kurikulum Merdeka.
2. Siswa belum sepenuhnya siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka.

3. Beban belajar yang dirasakan oleh siswa menjadi perhatian karena jumlah materi yang harus dipelajari dianggap terlalu banyak, dan hal ini berpotensi menurunkan minat belajar mereka.
4. Metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan diskusi kelompok dan proyek tidak selalu efektif, terutama bagi siswa yang kurang percaya diri atau memiliki kemampuan akademik yang beragam.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada Batasan masalah berikut:

1. Penelitian dilakukan di SMP N 1 Hiliduho dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar siswa.
2. Analisis difokuskan pada dampak Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar siswa tanpa meneliti aspek lain
3. Responden dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa yang mengalami pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada permasalahan berikut:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Hiliduho?
2. Bagaimana dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi:

1. Untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Hiliduho.
2. Untuk menganalisis dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

1.6 Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain;

1. Bagi peserta didik
Dengan terapkannya Kurikulum Merdeka, di harapkan bisa meningkatkan minat belajar siswa dalam proses belajar
2. Bagi Guru
Bagi Guru SMP N 1 Hiliduhu dapat dijadikan pedoman dalam peningkatan minat belajar siswa dalam menggunakan Kurikulum Merdeka agar dapat dijalankan selaras dengan apa yang diinginkan.
3. Bagi sekolah
Bisa memberikan masukan untuk tenaga pengajar (guru) dalam menggunakan Kurikulum Merdeka, berharap bisa dijadikan sebagai saran dan informasi yang positif dan inovatif untuk pengoptimalan mutu Pendidikan yang berkualitas sehingga siswa mampu paham pada materi dengan baik.
4. Bagi peneliti
Diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan penelitian.